

SKRIPSI

**TEOLOGI KERAMAHAN LUKAS DALAM KISAH
PERTEMUAN YESUS DENGAN ZAKHEUS**

(Sebuah Tafsiran Kritik Historis Pada Injil Lukas 19:1-10)



*Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Program
Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana*

Oleh:

Raymond Fernando Simanjuntak

01200278

Dosen Pembimbing :

Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2025

**TEOLOGI KERAMAHAN LUKAS DALAM KISAH
PERTEMUAN YESUS DENGAN ZAKHEUS
(Sebuah Tafsiran Kritik Historis Pada Injil Lukas 19:1-10)**

Oleh:

Raymond Fernando Simanjuntak

01200278

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Program
Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

DUTA WACANA

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raymond Fernando Simanjuntak
NIM/NIP/NIDN : 01200278
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : “TEOLOGI KERAMAHAN LUKAS DALAM KISAH
PERTEMUAN YESUS DENGAN ZAKHEUS (Sebuah
Tafsiran Kritik Historis Pada Lukas 19:1-10)

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

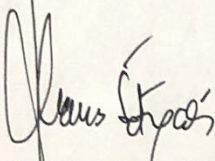
Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

Mengetahui,



Pdt. Dr. Frans S. Manurung, M.Th

Yogyakarta, 30 Januari 2025

Yang menyatakan,



Raymond Fernando Simanjuntak
(01200278)

HALAMAN PENGESAHAN

**TEOLOGI KERAMAHAN LUKAS DALAM KISAH
PERTEMUAN YESUS DENGAN ZAKHEUS
(Sebuah Tafsiran Kritik Historis Pada Injil Lukas 19:1-10)**

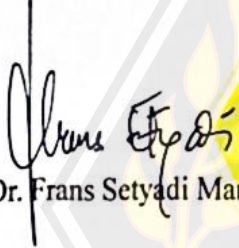
OLEH:

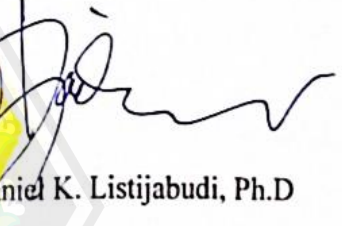
**Raymond Fernando Simanjuntak
(01200278)**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 15 bulan Januari tahun 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi


Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

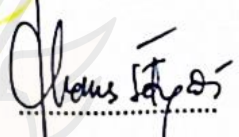
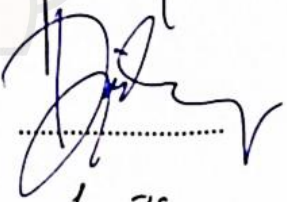
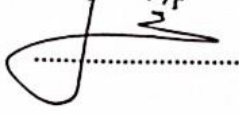
Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raymond Fernando Simanjuntak

NIM : 01200278

Judul Skripsi :

TEOLOGI KERAMAHAN LUKAS DALAM KISAH PERTEMUAN YESUS DENGAN ZAKHEUS

(Sebuah Tafsiran Kritik Historis Pada Injil Lukas 19 : 1 – 10)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Januari 2025



DUTA WACANA

Raymond F. Simanjuntak

KATA PENGANTAR

Segala Pujian, syukur dan hormat penulis panjatkan hanya kepada Allah Sang Cinta, yang selalu menaburkan cinta-Nya dan menjadi jawaban dalam segala pergumulan penulis, terkhusus dalam masa penulisan skripsi ini. Skripsi ini dituliskan dengan penuh perjuangan dan pengorbanan, sebagai bentuk tanggungjawab penulis kepada orangtua, keluarga dan sinode pengutus. Penulis juga ingin mengungkapkan rasa terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mengambil bagian dalam proses perkuliahan penulis, maka dari itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kepada yang tersayang kedua orangtua penulis, bapak alm.Pdt. Salomo Simanjuntak dan mamak Dra. Grispin Limbong. Penulis mengungkapkan terimakasih atas dukungan materi dan non materi yang tiada hentinya selalu mendukung dan menopang selama menempuh pendidikan S1 ini. Melalui skripsi ini, penulis ingin membuktikan akan keraguan alm.bapak yang sempat meragukan penulis untuk merantau ke Jogja dan melalui skripsi ini juga penulis ingin menyampaikan bahwa tugas bapak dan mamak telah selesai untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai meraih gelar sarjana.
2. Kepada bang Christiawan, bang Josavin, kak Lia dan Ci Nadya. Terimakasih telah menjadi sosok abang dan kakak yang baik, yang selalu mendukung segala sesuatu yang penulis butuhkan selama masa perkuliahan ini, mulai dari masa daring hingga masa tatap muka di Jogja.
3. Kepada dosen pembimbing yang terkasih, Pdt.Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th. Terimakasih atas bimbingan dan pengertian yang bapak berikan selama proses penulisan skripsi ini, karena selama masa penulisan skripsi ini penulis sungguh merasakan pertolongan Tuhan yang datang melalui bapak. Penulis juga ingin mengungkapkan terimakasih kepada kedua dosen penguji, Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D dan Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil. Terimakasih telah memberikan pengertian bagi penulis dan menyumbangkan ide-ide baru melalui kritik dan saran yang diberikan dalam sidang skripsi.
4. Kepada dosen wali ibu Pdt.Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. Terimakasih telah menjadi orangtua yang baik, yang selalu mengerti dan mendidik penulis selama masa perkuliahan ini dengan penuh cinta dan kasih sayang.
5. Kepada paktua dan maktua Bella. Terimakasih telah menjadi orangtua penulis selama menjalani perkuliahan di Jogja. Diperlakukan seperti layaknya anak sendiri, sehingga penulis tidak merasa jauh dari rumah dan memiliki orangtua di Jogja.

6. Kepada keluarga besar Fakultas Teologi UKDW. Terimakasih karena di tempat inilah penulis mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman yang sangat berharga. Penulis sangat bangga dapat menjadi bagian dari Fakultas Teologi UKDW, karena tempat ini telah berhasil merekonstruksi pemikiran dan spiritualitas penulis.
7. Kepada rekan seperjuangan Aswattha Samahita (Teologi UKDW angkatan 2020). Penulis merasa bangga dan bersyukur bisa menjadi bagian dari keluarga ini, semoga kita dapat dipertemukan kembali dalam status dan posisi yang kita inginkan.
8. Kepada PMT (Paguyuban Mahasiswa Teologi) PARTOBA UKDW. Terimakasih telah menjadi saudara yang baik, yang banyak mengajari penulis tentang budaya Batak dan menjadi pengingat penulis untuk tetap semangat dan ingat akan “Bona Pasogit” kita.
9. Kepada keluarga besar Komisariat GMNI UKDW. Penulis mengungkapkan terimakasih Bung dan Sarinah beserta seluruh senior yang telah membentuk penulis menjadi “pejuang pemikir-pemikir pejuang” yang sesungguhnya, kiranya api perjuangan ini tidak pernah padam dan selalu berpihak kepada kaum marhaen.
10. Kepada kawan-kawan satu atap, kontrakan TBT dan kontrakan KT; Ian, Joshua, Antong, Brayen dan Haris. Susah-senang telah kita lalui bersama dan kalian adalah saksi sejarah dalam perjuangan penulis dalam menjalani kehidupan di Jogja.
11. Kepada Bang Robby, Lae Rommy dan Bos Kevin. Terimakasih telah menjadi abang dan teman yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, sebab melalui peran kalianlah penulis bisa sampai pada tahap ini.
12. Kepada Vuvuvava team; toke David, pra Markus dan Anju. Di tengah teriknya matahari dan dinginnya malam, Merbau Indah telah menjadi tempat dan menjadi saksi bisu perjuangan kita. Tetaplah berjuang yang diiringi dengan semangat dan doa, niscaya keberhasilan akan selalu menghampiri kita. Kiranya Tuhan merestui segala perjuangan kita!

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, untuk itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam skripsi ini dan penulis juga siap menerima masukan-masukan untuk mengembangkan dan menyempurnakan tulisan ini. Kiranya skripsi ini dapat memberi kontribusi bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, 29 januari 2025



Raymond F. Simanjuntak



DAFTAR ISI

COVER LUAR.....	i
COVER DALAM	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Batasan Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Penulisan	6
BAB II	7
KONTEKS INJIL LUKAS DAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT	7
PALESTINA PADA ABAD PERTAMA	7
2.1 Latar Belakang Penulisan Injil Lukas	7
II.2 Tujuan Penulisan Injil Lukas	9
2.3 Sumber – Sumber Injil Lukas	13
2.4 Teologi Keramahan Allah Dalam Injil Lukas.....	16
2.5 Struktur Sosial Masyarakat Palestina Pada Abad Pertama	19
2.6 Kesimpulan	23
BAB III.....	25
PENAFSIRAN KRITIK HISTORIS TERHADAP LUKAS 19 1:1-10	25
3.1 Pendahuluan.....	25
3.2 Tafsir Kritik Historis Terhadap Lukas 19:1-10.....	25
3.3 Kesimpulan	38
BAB IV	40
KERAMAHAN SEBAGAI DASAR DALAM PENERIMAAN.....	40

ANTAR UMAT BERAGAMA.....	40
4.1 Pendahuluan.....	40
4.2 Nilai-Nilai Keramahan Pada Kisah Pertemuan Yesus dan Zakheus.....	40
4.3 Implementasi Nilai -Nilai Keramahan Dari Injil Lukas 19:1-10	42
4.4 Kesimpulan.....	44
BAB V.....	46
KESIMPULAN & SARAN.....	46
V.1 Kesimpulan.....	46
V.2 Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48



ABSTRAK

TEOLOGI KERAMAHAN LUKAS DALAM KISAH PERTEMUAN YESUS DENGAN ZAKHEUS

Sebuah Tafsiran Kritik Historis Pada Injil Lukas 19:1-10

Oleh: Raymond Fernando Simanjuntak

Kisah pertemuan Yesus dengan Zakheus di kota Yerikho yang terdapat pada Lukas 19:1-10 mengandung nilai-nilai keramahan yang relevan bagi kehidupan umat Kristen pada saat ini dalam menghadapi berbagai peristiwa intoleransi yang terjadi pada beberapa wilayah di Indonesia. Dalam berbagai peristiwa intoleransi yang terjadi, umat Kristen juga menjadi pelaku intoleran kepada sesama umat beragama. Peristiwa ini terjadi pada beberapa daerah di Indonesia yang dimana umat Kristen menjadi mayoritas di dalamnya. Menanggapi permasalahan tersebut, penelitian terhadap teks Lukas 19:1-10 secara historis kemudian dapat membantu dalam membangun sikap umat Kristen melalui tindakan Yesus. Yesus di teks ini dapat dikatakan Yesus melampaui batas stigma sosial masyarakat dengan menerima Zakheus, seorang kepala pemungut cukai yang dipandang negatif oleh masyarakat. Umat Kristen kemudian diajak untuk mengimplementasikan keramahan Yesus yang transformasional, dengan menunjukkan keramahan terhadap sesama umat beragama, sebagai upaya untuk merespons keselamatan yang telah diterima.

Kata Kunci: Yesus, Zakheus, keramahan, keselamatan, intoleransi, kritik historis.

DUTA WACANA

ABSTRACT

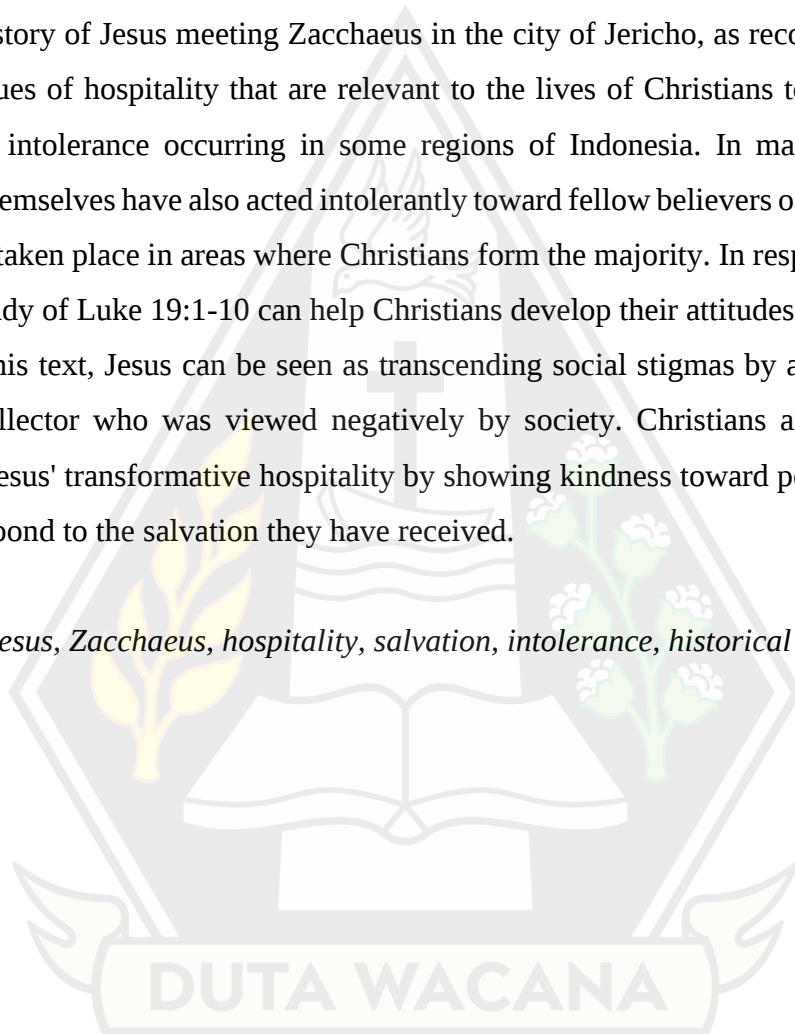
LUKE'S THEOLOGY OF HOSPITALITY IN THE STORY OF THE ENCOUNTER BETWEEN JESUS WITH ZACCHAEUS

(A Historical Critical Interpretation of the Gospel of Luke 19:1–10)

By: Raymond Fernando Simanjuntak

The story of Jesus meeting Zacchaeus in the city of Jericho, as recorded in Luke 19:1-10, contains values of hospitality that are relevant to the lives of Christians today in facing various incidents of intolerance occurring in some regions of Indonesia. In many of these incidents, Christians themselves have also acted intolerantly toward fellow believers of other religions. These events have taken place in areas where Christians form the majority. In response to these issues, a historical study of Luke 19:1-10 can help Christians develop their attitudes by reflecting on Jesus' actions. In this text, Jesus can be seen as transcending social stigmas by accepting Zacchaeus, a chief tax collector who was viewed negatively by society. Christians are thus encouraged to implement Jesus' transformative hospitality by showing kindness toward people of other faiths as a way to respond to the salvation they have received.

Keywords: Jesus, Zacchaeus, hospitality, salvation, intolerance, historical critical



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam suku, agama, ras dan budaya yang berbeda. Keberagaman inilah yang menjadi dasar mengapa Indonesia disebut sebagai negara yang kaya dan majemuk. Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa keberagaman ini seringkali menimbulkan konflik, contohnya adalah konflik antaragama. Harapan yang muncul dalam kehidupan beragama antara lain agar setiap umat beragama dapat saling menerima keberadaan para pemeluk agama yang lain dan juga dapat hidup berdampingan. Hal hidup berdampingan yang dimaksud adalah dengan menjaga keharmonisan dan toleransi antar umat beragama di Indonesia serta menjaga keutuhan dari bangsa dan negara sesuai dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Menurut penulis, semboyan ini menunjukkan semangat persatuan dan kesatuan, yang di dalamnya termasuk menjaga toleransi antar umat beragama.

Berbagai upaya untuk menjaga toleransi antar umat beragama tentu sudah dilakukan, namun pada kenyataannya peristiwa intoleransi masih saja terjadi. Peristiwa yang merobek nilai toleransi itu misalnya terjadi pada tanggal 15 Oktober 2023, di kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pada saat itu, kegiatan peribadatan di GMS (Gereja Mawar Sharon) Tanjung Morawa dipaksa berhenti oleh massa yang hadir, massa berupaya masuk ke dalam gereja untuk menghentikan ibadah yang sedang berlangsung di dalam gedung gereja.¹

Pembubaran ibadah ini tidak terlepas dari persoalan relasi antara Jemaat GMS Tanjung Morawa dengan masyarakat sekitar, apalagi dalam kurun waktu dua bulan, peristiwa intoleransi ini sudah dua kali terjadi, yaitu pada tanggal 13 Agustus dan 15 Oktober 2023. Menurut Rio Lakadewa selaku Camat Tanjung Morawa, perselisihan ini sudah terjadi sejak tahun 2019 silam dan menurutnya permasalahan ini terjadi karena jemaat dianggap tidak memenuhi persyaratan-persyaratan yang sesuai dengan SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pendirian Rumah

¹ Finta Rahyuni, “Viral Warga Bubarkan Ibadah Jemaat Gereja dalam Ruko di Deli Serdang,” DetikSumut, 16 Oktober, 2023, <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6984473/viral-warga-bubarkan-ibadah-jemaat-gereja-dalam-ruko-di-deli-serdang>.

Ibadat (SKB 2 Menteri), ditambah lagi mereka beribadah di kawasan pergudangan sedangkan pemilik dari tempat itu tidak setuju adanya kegiatan peribadatan di tempat itu.²

Dalam hidup bernegara, setiap warga negara harus menaati aturan yang berlaku di negeri ini. Secara hukum, tentu pendirian tempat ibadah harus didirikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun yang menjadi pertanyaannya adalah apakah aturan yang berlaku dalam hal izin pembangunan rumah ibadah sudah mengakomodir asas keadilan? Ketika pada satu sisi UUD pasal 29 ayat 2 memberikan jaminan kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut kepercayaannya, tetapi pada kenyataannya masih ada saja peristiwa intoleransi yang terjadi seperti pada tahun 2014 di Sarulla, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Pada saat itu, pemerintah sudah menerbitkan IMB (Izin Mendirikan Bangunan) bagi Masjid Al Munawar, tetapi hal ini ditentang oleh masyarakat yang ada di sekitar Masjid, sebab tempat pembangunan masjid ini tidak jauh dari Gereja dan mayoritas penduduk di sekitar masjid beragama Kristen dan dalam hal ini panitia pembangunan masjid dianggap tidak menghormati sesepuh adat desa (natua-tua).³

Penyebab peristiwa intoleransi yang terjadi di Sarulla berbeda dengan apa yang terjadi di Tanjung Morawa, sebab Masjid Al Munawar telah memenuhi syarat untuk mendirikan rumah ibadah, namun yang menjadi pertanyaan adalah mengapa masyarakat yang berada di sekitar rumah ibadah tetap menolak pendirian dari rumah ibadah ini? Sampai di sini, persoalan kepemilikan IMB bukanlah solusi utama untuk mencegah tindakan intoleransi sekaligus bukan masalah utama dalam berbagai tindakan intoleransi. Berkaca dari kedua permasalahan di atas, penulis mensinyalir adanya persamaan atas latar belakang terjadinya peristiwa intoleransi ini.

Berdasarkan penelusuran literatur, setidaknya terdapat tiga kemungkinan penyebab utama terjadinya intoleransi seperti yang terjadi dalam dua kasus di atas yaitu stereotipe negatif, gejala *xenofobia* dan sikap eksklusif yang dimiliki oleh para pemeluk agama. Seperti apa yang dituliskan oleh Frans Setyadi Manurung, berdasarkan peristiwa yang menimpa Gubernur DKI non-aktif Basuki Tjahaja Purnama, terjadinya peristiwa intoleransi ini disebabkan karena adanya stereotipe negatif atau suatu pandangan negatif atas sesuatu yang asing dan gejala *xenofobia*, yaitu keadaan

² Nikson Sinaga, "PGI Sesalkan Penghentian Ibadah Jemaat GMS di Deli Serdang", Kompas.id, 09 Agustus, 2023, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/09/pgi-sesalkan-penghentian-ibadah-jemaat-gms-di-deli-serdang>.

³ Admin, "Konflik Pendirian Rumah Ibadah: Studi Kasus Penolakan Pendirian Masjid Al Munawar di Tapanuli Utara", Badan LITBANG Dan DIKLAT Kementerian Agama RI, 16 Oktober, 2024, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/konflik-pendirian-rumah-ibadah-studi-kasus-penolakan-pendirian-masjid-al-munawar-di-tapanuli-utara>.

di mana seseorang merasa takut dengan sesuatu yang baru. Dalam konteks agama, sebuah pandangan yang baru atau sesuatu yang dianggap baru biasanya dipandang sebagai hal yang dapat merusak kemurnian ajaran atau merusak keamanan. Hal ini bisa terjadi karena adanya pandangan negatif terhadap sesuatu yang dianggap asing.⁴ Menurut Komarudin Hidayat, sikap eksklusif dalam beragama dapat menyebabkan keegoisan, yang menganggap bahwa agama yang paling benar adalah agama yang dianutnya, sehingga keberadaan agama yang lain tidak masuk dalam hitungan.⁵

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa kasus intoleransi dapat terjadi pada kelompok agama apa saja. Kasus intoleransi yang terjadi ini tentunya dapat merusak keutuhan bangsa, sebab kerukunan antar umat beragama juga berpengaruh pada keutuhan dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan pentingnya adalah sebagai umat Kristiani, apa yang bisa kita lakukan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama? Adakah nilai – nilai Kekristenan di dalam Alkitab yang dapat menolong umat Kristiani mengembangkan kehidupan beragama yang ramah?

Alkitab mengandung banyak kisah yang dapat menolong gereja atau umat Kristen untuk meneladani Yesus agar dapat mengembangkan sikap keramahan yang pada akhirnya melahirkan transformasi kehidupan. Salah satu teks yang penulis anggap relevan dan menarik adalah kisah perjumpaan Yesus dengan Zakheus yang terdapat di dalam Lukas 19:1-10. Kisah ini menarik bagi penulis karena menceritakan adanya sebuah sikap penerimaan yang dilakukan Yesus kepada Zakheus yang dianggap dan diberi label “musuh” atau orang yang dikucilkan oleh kalangan masyarakat Yahudi.⁶ Di tengah situasi seperti ini, Yesus dapat mengatasi hambatan komunal (stereotipe negatif, *xenofobia* atau eksklusivisme) dengan cara menghadirkan keramahan. Wujud sikap keramahan Yesus terlihat dalam sikap Yesus yang bersedia menginap di rumah Zakheus. Sikap Yesus ini pada akhirnya melahirkan sebuah transformasi dalam hidup Zakheus.

1.2 Rumusan Masalah

Perjumpaan Yesus dengan Zakheus di kota Yerikho merupakan sebuah kisah menarik tentang pentingnya makna keramahan. Keramahan yang ada dalam kisah ini bukan hanya

⁴ Frans Setyadi Manurung, “Teologi Keramahan Allah : Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas”, Gema Teologika 3 no. 2 (Oktober 2018), 199 – 200, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/410/274>.

⁵ Redaksi, “Tipologi Sikap Beragama”, UIN Sunan Gunung Djati, 02 Juli, 2024, <https://uinsgd.ac.id/tipologi-sikap-beragama/>.

⁶ Jerome Kodell, *Lukas dalam “Tafsir Perjanjian Baru”*, ed. Dianne bergant dan Robert Karris, terj. A.S Hadiwiyata, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 149.

dilakukan oleh Yesus terhadap Zakheus saja, melainkan juga dilakukan oleh Zakheus kepada Yesus. Kisah ini bermula ketika Yesus memasuki kota Yerikho dan banyak orang yang menyambut-Nya di sana. Begitu juga dengan Zakheus, ia juga turut menyambut kedatangan Yesus ke kotanya itu. Namun, karena tubuhnya yang pendek sehingga ia kesusahan untuk melihat Yesus. Oleh sebab itu, ia naik ke atas pohon Ara agar dapat melihat Yesus secara jelas. Lalu, Yesus menyuruh Zakheus turun oleh karena Ia akan menginap di rumah Zakheus.

Ketika orang banyak melihat peristiwa itu, mereka memberikan respon negatif kepada Yesus. Menurut mereka Yesus akan menginap di rumah orang yang berdosa, karena Zakheus merupakan seorang kepala pemungut cukai, yang memiliki konotasi negatif dalam pandangan orang-orang pada masa itu. Dalam pandangan orang Yahudi para pemungut cukai sebagai pekerjaan merupakan profesi yang sungguh-sungguh kafir, karena para pemungut cukai bergantung penuh pada Roma yang dianggap sebagai penjajah yang kafir.⁷ Zakheus adalah kepala pemungut cukai, dia bertugas untuk membeli dari penguasa Romawi hak untuk memungut cukai di Yerikho, meskipun jumlahnya telah ditentukan oleh penguasa tetapi kelebihan yang dikumpulkan menjadi bagian dari Zakheus dan para pembantunya.⁸ Para pemungut cukai dianggap merugikan oleh masyarakat, terlebih Zakheus yang merupakan sebagai kepala pemungut cukai, oleh karena itu ia mendapatkan sanksi sosial oleh masyarakat dan Zakheus pun memiliki citra yang buruk hingga menjadi *public enemy* di Yerikho.

Meskipun Zakheus dicap buruk dan dianggap *public enemy* oleh masyarakat, tetapi Yesus tetap menerimanya dengan penuh keramahan. Dia seolah tidak peduli dengan pandangan orang lain terhadap Zakheus, padahal Yesus adalah juga seorang Yahudi, sama seperti Zakheus dan juga masyarakat yang ada di sana pada saat itu. Tentu saja pilihan sikap Yesus ini cukup mengherankan dan menimbulkan pertanyaan baik dari orang-orang Yahudi, maupun dari setiap orang yang memahami situasi konteks cerita ini.

Pertanyaan penting yang perlu diajukan adalah apa yang mendorong Yesus untuk memilih sikap ini yang pada akhirnya melahirkan transformasi kehidupan dalam diri Zakheus? Pernyataan lain yang muncul adalah pesan apa yang hendak disampaikan oleh Penulis Injil Lukas?

⁷ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 490.

⁸ Martin Harun, *Lukas, Injil Kaum Marginal* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 326.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Nilai keramahan apa yang terkandung dalam teks Lukas 19:1-10 jika dilihat dalam konteks masyarakat Yahudi Abad Pertama?
2. Bagaimana relevansi nilai keramahan dari Lukas 19: 1-10 bagi umat Kristen dalam menghadapi berbagai peristiwa intoleransi yang terjadi pada beberapa wilayah di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berusaha untuk mencari nilai keramahan dalam kisah perjumpaan Yesus dengan Zakheus yang terdapat pada Lukas 19:1-10. Nilai-nilai keramahan yang terdapat dalam kisah ini kemudian digunakan bagi umat Kristen untuk menanggapi peristiwa-peristiwa intoleransi yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia dan bertujuan untuk meminimalisir peristiwa-peristiwa intoleransi yang bisa saja terjadi kapan dan di mana pun.

1.5 Metode Penelitian

Dalam rangka menggali kekayaan nilai keramahan Injil Lukas yang terdapat dalam Lukas 19:1-10 ini, penulis akan menggunakan pendekatan literatur, dengan metode tafsir Kritik Historis. Kritik historis adalah metode yang penting dalam penafsiran Alkitab, terutama untuk memahami konteks sosial, politik, dan budaya pada masa penulisan teks-teks Alkitab. Menurut John H. Hayes dan Carl R. Holladay, kritik historis adalah pendekatan analitis terhadap teks Alkitab dengan asumsi bahwa teks tersebut memiliki sifat historis.⁹

Pendekatan ini menyiratkan bahwa teks Alkitab terkait erat dengan periode sejarah tertentu serta berkembang dalam konteks sejarahnya sendiri.¹⁰ Penulis memilih metode tafsir Kritik Historis karena penulis mengindikasikan bahwa nilai keramahan dibangun tidak terlepas dari konteks historisnya, mulai dari penulisnya hingga pada konteks penulisannya. Pendekatan ini juga berupaya untuk memahami produk sejarah pada masa lampau yang bersifat tulisan itu, yang berlandaskan penuh dengan pada sumber tulisan, yang di dalamnya mengandung informasi-informasi tertentu.¹¹

⁹ John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, terj. Ioanus Rakhmat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 52.

¹⁰ John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 52.

¹¹ Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 23.

1.6 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus utama adalah teks Lukas 19:1-10 dengan upaya untuk mengaitkan implikasi pemahaman nilai keramahan dalam konteks persoalan intoleransi di dalam masyarakat Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan
Pada bab pertama akan menjelaskan latar belakang masalah, permasalahan yang muncul seperti kasus apa dan rumusan masalahnya, pemilihan judul skripsi, tujuan dan metode penelitian yang akan dilakukan dan sistematika penulisan.
- Bab II : Konteks Injil Lukas Dan Struktur Masyarakat Palestina Pada Abad Pertama
Pada bab kedua ini akan menjelaskan mengenai metode tafsir yang akan digunakan, yaitu metode tafsir kritik historis dan penjelasan konteks Injil Lukas sebagai dasar dalam penafsiran teks ini.
- Bab III : Penafsiran Kritik Historis Terhadap Lukas 19:1-10
Pada bab ketiga ini akan menyajikan tafsiran dari Lukas 19:1-10 menggunakan metode tafsir historis kritis, yang merupakan sebagai upaya untuk menggali kekayaan hospitalitas Lukas yang terdapat dalam teks ini.
- Bab IV : Keramahan Sebagai Dasar Dalam Penerimaan Antar Umat Beragama
Pada bab keempat ini akan berisi tentang implikasi dari nilai – nilai hospitalitas Lukas itu sendiri, yaitu refleksi teologis terkait dengan persoalan pembubaran ibadah dan penolakan pendirian rumah ibadah yang terjadi di Sumatera Utara.
- Bab V : Kesimpulan dan Penutup
Bab kelima ini akan menjadi bab yang terakhir dalam skripsi ini, bab ini akan berisi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

V.1 Kesimpulan

Penelitian ini adalah bertujuan untuk menggali Teologi Keramahan Lukas yang terdapat pada Lukas 19 : 1-10. Kisah ini mendeskripsikan keramahan Yesus sebagai wujud atau cermin dari keramahan Allah. Penulis Injil Lukas menggambarkan akan bedanya keramahan dari Yesus dan masyarakat sekitar, karena keramahan Yesus mampu melampaui batas sosial atau stigma masyarakat yang berpotensi merusak kehidupan bersama.

Keramahan Yesus tidak bersifat relasional, Ia tidak melihat siapa dan bagaimana orang itu, tetapi Yesus melihat keterbukaan seseorang untuk memulai kehidupan yang baru, sesuai dengan apa yang Dia ajarkan. Zakheus menerima Yesus dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati, ia terbuka akan karya keselamatan yang akan dikaruniakan Yesus kepadanya. Keterbukaan hatinya inilah yang menghantarkan dia pada transformasi kehidupan yang dikarunikan kepadanya.

Keramahan yang diberikan oleh Yesus adalah bersifat transformasional. Dia mengubah hidup Zakheus, baik secara perubahan secara individu maupun sosial. Ia menyadarkan Zakheus untuk mengevaluasi kehidupannya, terutama dalam pekerjaannya yaitu pemungut cukai, sehingga hidupnya dapat lebih baik lagi dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, transformasi yang dikarunikan oleh Yesus kepada Zakheus tidak hanya sebatas keselamatan di masa depan. melainkan transformasi sosial yaitu untuk memulihkan relasinya terhadap masyarakat sekitar sebagai wujud keselamatan hari ini.

Dalam kisah ini Yesus juga merekonstruksi pandangan masyarakat dalam melihat orang lain, terutama orang yang dianggap buruk. Ia memberikan suatu pandangan yang baru bahwa orang yang dianggap buruk sekalipun tidak untuk dijauhi atau dikenakan sanksi sosial, melainkan sikap yang harus diambil adalah merangkulnya dengan penuh keramahan. Karena dengan menaburkan keramahan bagi orang yang tersisihkan itu, dapat memberikan transformasi kehidupan baginya.

Keragaman adalah sebuah fakta yang tidak bisa dielakkan, namun keberagaman agama yang ada bukanlah suatu penghalang untuk tidak bersatu, melainkan sebuah keadaan yang memungkinkan sebuah kehidupan menjadi lebih kaya dan saling melengkapi.

Nilai keramahan yang terkandung dalam Lukas 19:1–1 sangat penting untuk dihidupi umat Kristen di tengah-tengah hidup keberagaman. Nilai-nilai keramahan yang terdapat pada kisah ini harus menjadi bahan reflektif bagi umat Kristen untuk membangun dan memelihara nilai

keramahan di dalamnya. Kisah Yesus dan Zakheus telah menunjukkan bahwa nilai keramahan bersifat transformatif. Oleh karena itulah keramahan juga dapat dijadikan dasar bagi umat Kristen untuk menjalani kehidupannya, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Keramahan tentu hadir dari sikap penerimaan yang tulus, tanpa itu yang ada hanya kemunafikan.

Keramahan yang terdapat dalam kisah pertemuan Yesus dengan Zakheus ini juga diharapkan dapat menjawab kasus-kasus intoleransi yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Karena dengan menghidupi nilai keramahan ini, dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif. Melalui keramahan yang ditaburkan di tengah masyarakat, kiranya dapat menjadi teladan atau *role model* bagi masyarakat yang lain, sehingga toleransi antar umat beragama di Indonesia pun tetap terjaga dan dapat meminimalisir konflik yang bisa saja terjadi.

Keramahan ini akan membuahkan sikap penerimaan terhadap orang lain. Terutama bagi orang asing (*the other*) atau orang lain yang berbeda dari kita. Bila sikap penerimaan ini diimplementasikan sebagai upaya dalam membangun relasi antar umat beragama, maka hal ini kiranya dapat mengatasi stereotipe negatif, gejala *xenofobia* dan sikap eksklusivisme yang ada. Sebab, apabila hal ini masih ada dan tumbuh berkembang dalam masyarakat, dapat merusak kerukunan antar umat beragama.

V.2 Saran

Penulis tentunya memiliki batasan dalam penelitian ini, tetapi penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji teologi keramahan Lukas agar dapat berkontribusi dalam penyelesaian konflik antar agama yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Tentunya, teologi keramahan Lukas ini tidak dapat berdiri sendiri untuk dapat menjadi jawaban atas konflik yang terjadi, maka dari itu memerlukan disiplin ilmu yang lain untuk berkolaborasi untuk menjawab kasus-kasus intoleransi yang terjadi. Hal ini akan melahirkan solusi konkret agar kiranya dapat diterapkan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan LITBANG Dan DIKLAT Kementerian Agama RI. “Konflik Pendirian Rumah Ibadah: Studi Kasus Penolakan Pendirian Masjid Al Munawar di Tapanuli Utara”. Diakses 16 Oktober, 2024, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/konflik-pendirian-rumah-ibadah-studi-kasus-penolakan-pendirian-masjid-al-munawar-di-tapanuli-utara>.
- Bosch, D.J, “Mission In Jesus’ Way: A Perspective From Luke’s Gospel”, Journal Of The Southern African Missiological Society 17 (1989).
- Brendan Bryne. *The Hospitality of God: A Reading of Luke's Gospel*. Minnesota : Liturgical Press, 2015.
- DetikSumut. “viral Warga Bubarkan Ibadah Jemaat Gereja dalam Ruko di Deli Serdang”. diakses 15 Oktober, 2023, <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6984473/viral-warga-bubarkan-ibadah-jemaat-gereja-dalam-ruko-di-deli-serdang>.
- Drewes, B.F. *Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya dan Amanat-Amanat Injil Matius, Markus dan Lukas*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*, terj. Merry Debora. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Freyne, Sean & Michael Glazier. *Dunia Perjanjian Baru*, terj.I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius,1991.
- Green, Joel B. *The New International Commentary On The New Testament: The Gospel of Luke*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1997.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru: Mengenal Latar Belakang Dan Tiap – Tiap Karangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Harun, Martin. *Lukas, Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Hayes, John H, & Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Terjemahan Ioanus Rakhmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- J. Downs, David. “*Economics, Taxes and Tithes*”, in *The World Of The New Testament: Cultural, Social and Historical Contexts*, ed. Joel B. Green & Lee Martin Mcdonald. Michigan: Baker Academic, 2013.
- Knight, Jonathan. *Luke’s Gospel : New Testament Readings*. London : Routledge, 1998.
- Kodell, Jerome. *Lukas dalam “Tafsir Perjanjian Baru”*. Editor Dianne Bergant dan Robert Karris, Terjemahan A.S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

- Koenig, John. *New Testament Hospitality: Partnership with Strangers as Promise and Mission*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Kompas.id. "PGI Sesalkan Penghentian Ibadah Jemaat GMS di Deli Serdang". Diakses 09 Agustus, 2023, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/09/pgi-sesalkan-penghentian-ibadah-jemaat-gms-di-deli-serdang>.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Mandaru, Hortensius F. "*Lukas : Injil Solidaritas*" dalam *Diakonia Gereja : Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal*, ed. Martin Chen dan Agustinus Manfred Habur. Jakarta : Penerbit Obor, 2020.
- Manurung, Frans Setyadi. "Teologi Keramahan Allah : Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas," *Gema Teologika* 3 no. 2 (Oktober 2018): 199 – 200, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/410/274>.
- "Makna Pentakosta Sebagai Fondasi Ekklesiologi keramahan Allah: KaJian Hermeneutis Atas Kisah Para Rasul 2:1-47 dan Signifikansinya Bagi Hidup Menggereja Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)", Disertasi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, (2021) , Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.
- Marxen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Powel Mark Allan, *Introducing the New Testament: A historical, literary, and theological survey*. Baker Books, 2018
- R. Hatina, Thomas. "*Rome and Its Provinces*", in *The World Of The New Testament: Cultural, Social and Historical Contexts*, ed. Joel B. Green & Lee Martin Mcdonald. Michigan: Baker Academic, 2013.
- Riyadi Eko, "*Lukas, Sungguh, Orang ini adalah Orang Benar!*". Yogyakarta: PT Kanisius, 2011
- Stambaugh, John & David Balch. *Dunia Sosial Kristen Mula-Mula*, terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Tineke Alakaman, Marlen, "Relevansi Sikap Pluralis Yesus Dalam Injil Lukas." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no.2 (2016).
- Tridarmanto, Yusak, "Orang Farisi dan Pemungut Cukai (Lukas 18 : 9-14)", *Forum Biblika : Jurnal Ilmiah Populer* no. 19, (2006).
- _____. *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2013

UIN Sunan Gunung Djati. “Tipologi Sikap Beragama”. Diakses 02 Juli, 2024,
<https://uinsgd.ac.id/tipologi-sikap-beragama/>

Wahono, S. Wismoady, *Di sini kutemukan: petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab*. Jakarta:
BPK Gunung Mulia, 1986

Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*,
Markynoll. New York : Orbis Book, 2008.

